

Pengaruh Capital Intensity, Sales Growth, Inventory Intensity Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance

Anggun Puspita Sari¹, Iren Meita^{2*}

¹Akuntansi; Universitas Bina Insani; Jl. Raya Siliwangi No.6 Rawa Panjang Kota Bekasi, (021) 82400924; e-mail: anggunpuspita901@gmail.com

²Akuntansi; Universitas Bina Insani; Jl. Raya Siliwangi No.6 Rawa Panjang Kota Bekasi, (021) 82400924; e-mail: irenmeitaaa@gmail.com

* Korespondensi: e-mail: irenmeitaaa@gmail.com

Diterima: 11 November 2025; Review: 25 November 2025; Disetujui: 24 Desember 2025

Cara sitasi: Sari P.A., Meita I, 2025. Pengaruh Capital Intensity, Sales growth, Inventory Intensity dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Online Insan Akuntan*. 10 (2): 106-124.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Capital Intensity, Sales Growth, Inventory Intensity, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2023. Tax avoidance merupakan strategi legal yang dilakukan perusahaan untuk meminimalkan beban pajak tanpa melanggar peraturan perpajakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dan diperoleh 68 data observasi dari 17 perusahaan selama empat tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Capital Intensity*, *Sales Growth*, dan *Inventory Intensity* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*, sementara Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. *Capital Intensity* dan *Sales Growth* memiliki pengaruh negatif, sedangkan *Inventory Intensity* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*. Temuan ini memberikan implikasi bahwa karakteristik internal perusahaan, terutama struktur aset dan pertumbuhan penjualan, memiliki peran penting dalam menentukan tingkat penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi akademisi, praktisi, serta otoritas pajak dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi praktik *tax avoidance* di sektor industri makanan dan minuman.

Kata kunci: *Tax Avoidance*, *Capital Intensity*, *Sales Growth*, *Inventory Intensity*, Ukuran Perusahaan

Abstract: This study aims to analyze the effect of Capital Intensity, Sales Growth, Inventory Intensity, and Firm Size on Tax Avoidance in food and beverage sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2020–2023 period. Tax avoidance refers to a legal strategy used by companies to minimize tax liabilities without violating tax regulations. This research employs a quantitative approach using multiple linear regression analysis. The sample was determined using purposive sampling, resulting in 68 observations from 17 companies over four years. The results show that Capital Intensity, Sales Growth, and Inventory Intensity significantly affect Tax Avoidance, while Firm Size does not have a significant effect. Capital Intensity and Sales Growth have a negative effect, while Inventory Intensity has a positive effect on Tax Avoidance. These findings suggest that internal company characteristics, especially asset structure and sales growth, play a crucial role in determining the level of tax avoidance carried out by a company. This study is expected to serve as a reference for academics, practitioners, and tax authorities in understanding the determinants of tax avoidance practices in the food and beverage industry sector.

Keywords: *Tax Avoidance*, *Capital Intensity*, *Sales Growth*, *Inventory Intensity*, *Firm Size*.

1. Pendahuluan

Bagi suatu negara, pendapatan terbesar diperoleh melalui sistem pajak yang bergantung pada kontribusi wajib pajak, termasuk baik dari individu maupun entitas bisnis. Pendapatan pajak tersebut kemudian digunakan untuk mendukung berbagai kebutuhan dan pengeluaran pemerintah, dengan tujuan utama membangun infrastruktur serta memastikan kesejahteraan rakyat (Reniar Saputri 1, 2022). Pada dasarnya, memungut pajak bukanlah hal yang mudah. Pemerintah dan masyarakat memiliki kepentingan yang berbeda. Di satu sisi, pemerintah berusaha mengoptimalkan penerimaan pajak, sementara masyarakat, terutama pelaku usaha, melihat pajak sebagai beban yang mengurangi laba. Karena pembayaran pajak berdampak pada kemampuan ekonomi wajib pajak, mereka cenderung ingin membayar pajak serendah mungkin (Malik et al., 2022).

Akibat adanya konflik ini, banyak perusahaan berusaha mencari cara untuk mengurangi kewajiban pajak mereka. Salah satu upaya yang di tempuh adalah dengan menghindari pembayaran pajak (*Tax Avoidance*). Menurut (Darsani & Sukartha, 2021), Penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) adalah upaya legal untuk mengurangi kewajiban pajak dengan memanfaatkan celah dan kelemahan dalam undang-undang perpajakan yang ada, sehingga tidak melanggar atau bertentangan dengan peraturan perpajakan yang berlaku. Umumnya, perusahaan-perusahaan besar yang di kenal melakukan praktik penghindaran pajak, biasanya melalui

struktur perdagangan yang kompleks yang sudah di bentuk oleh sistem yang ada. kondisi ini menimbulkan persepsi bahwa perusahaan besar membayar pajak lebih sedikit daripada seharusnya, yang kemudian membuat wajib pajak lainnya menjadi kurang termotivasi untuk patuh, sehingga menurunkan efisiensi sistem secara keseluruhan (Komalasari & Suharna, 2024).

Di Indonesia, kasus terkait penghindaran pajak masih sering terjadi. Salah satu contohnya, menurut informasi dari CNBC Indonesia, adalah PT Akasha Wira International Tbk. (ADES) yang mengalami peningkatan laba bersih meskipun penjualannya menurun, yang diduga berkaitan dengan praktik manajemen laba untuk tujuan penghindaran pajak. pada tahun 18, ADES mencatat kenaikan bersih sebesar 38,48% dibandingkan tahun sebelumnya, dari Rp 38,24 miliar menjadi Rp 52,96 miliar. Margin laba bersihnya juga meningkat, dari 4,70% pada tahun 2017 menjadi 6,58% pada tahun 2018. Namun, pencapaian laba ini tidak sejalan dengan penurunan penjualan perusahaan sebesar 1,25% dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini semakin menunjukkan bahwa fenomena penghindaran pajak di Indonesia masih terjadi di berbagai sektor, terutama pada sektor menegaskan bahwa fenomena penghindaran pajak di Indonesia masih banyak terjadi di berbagai sektor perusahaan, khususnya pada perusahaan *Consumer Non-Cyclical*.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang bergerak dalam sektor *Consumer NonCyclical*, khususnya sub sektor makanan dan minuman, memiliki karakteristik yang unik dalam kaitannya dengan potensi praktik penghindaran pajak. Stabilitas kinerja perusahaan di sektor ini, yang di sebabkan oleh sifat produknya sebagai kebutuhan pokok masyarakat, menjadikannya sebagai sektor yang memiliki kontribusi besar terhadap penerimaan pajak negara. Namun di sisi lain, kompleksitas struktur bisnis dan skala usaha yang besar pada perusahaan-perusahaan ini membuka peluang terjadinya praktik penghindaran pajak secara legal, yakni dengan memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan yang berlaku. Meskipun laba bersih umumnya menunjukkan kinerja positif perusahaan, fenomena meningkatnya laba bersih di tengah penurunan penjualan seperti yang terjadi pada PT Akasha Wira International Tbk, dapat menimbulkan indikasi adanya praktik manajemen laba. Dalam beberapa kasus, manajemen laba dapat di gunakan sebagai sarana untuk menyesuaikan beban pajak, sehingga berpotensi mengarah pada praktik penghindaran pajak. Ada beberapa faktor yang menyebabkan perusahaan

dapat melakukan tindakan penghindaran pajak berdasarkan penelitian terdahulu antara lain *Capital Intensity*, *Sales Growth*, *Inventory Intensity* dan ukuran perusahaan. Faktor-faktor tersebut menjadi dasar dalam menganalisis sejauh mana karakteristik perusahaan memengaruhi kecenderungan mereka untuk melakukan penghindaran pajak.

Pada penelitian ini periode 2020 hingga 2023 dipilih sebagai fokus penelitian karena merupakan rentang waktu yang sangat dinamis dan relevan dalam konteks ekonomi dan pajak di Indonesia. Tahun 2020 menjadi awal mula pandemi COVID-19 yang berdampak signifikan terhadap kinerja operasional dan keuangan berbagai sektor industri, termasuk sektor makanan dan minuman. Pada masa ini, pemerintah Indonesia memberikan berbagai insentif pajak sebagai upaya menjaga kestabilan ekonomi dan mendukung keberlangsungan usaha (Direktorat Jenderal Pajak, 2021). Insentif tersebut dapat menciptakan peluang baru bagi perusahaan untuk melakukan perencanaan pajak yang lebih agresif, termasuk melalui praktik *tax avoidance*.

Selain itu, pada tahun 2021–2023, pemerintah mulai melakukan pemulihan ekonomi pasca pandemi dan secara bertahap mengurangi insentif fiskal. Transisi ini membuat perusahaan harus lebih cermat dalam mengelola beban pajaknya agar tetap menjaga profitabilitas. Dalam kondisi tersebut, perusahaan dengan struktur aset dan tingkat pertumbuhan penjualan tertentu diduga cenderung melakukan optimalisasi beban pajak, yang dalam beberapa kasus dapat mengarah pada praktik penghindaran pajak secara legal. Beberapa perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI, seperti PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) dan PT Mayora Indah Tbk (MYOR), menunjukkan tren peningkatan laba bersih yang tidak selalu sejalan dengan peningkatan penjualan pada periode ini, yang dapat mengindikasikan kemungkinan strategi efisiensi beban pajak melalui *tax avoidance* (IDX, 2023).

Faktor pertama yaitu *Capital Intensity*. Menurut (Ade Sulistiawati, 2024), *Capital Intensity* merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk menilai efisiensi perusahaan dalam mengelola aset tetap dan persediaannya dalam rangka meningkatkan penjualan. Dengan demikian, rasio ini dapat memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan asetnya untuk mencapai tujuan bisnis. *Capital intensity* mengacu pada sejauh mana modal yang dialokasikan oleh sebuah perusahaan ke dalam aset tetap sebagai bagian dari strategi investasinya. *Capital intensity* ini adalah faktor yang dapat memengaruhi beban penyusutan karena aset tetap cenderung

mengalami penyusutan setiap tahunnya, yang pada akhirnya dapat mengurangi beban pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan. Penurunan beban pajak ini dapat mengoptimalkan laba perusahaan. Semakin tinggi rasio *capital intensity*, semakin besar pula beban penyusutan yang harus ditanggung, dan ini juga dapat meningkatkan kecenderungan untuk melakukan *tax avoidance*. Studi yang dilakukan oleh (Reskino & Tambunan, 2023) menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara *capital intensity* dengan *tax avoidance*. Berbeda dengan (Zainuddin et al., 2022) yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *capital intensity* dan praktik penghindaran pajak. Sementara itu, penelitian oleh (Tunnisa et al., 2024) menyimpulkan bahwa hasil *capital intensity* berdampak positif terhadap praktik penghindaran pajak.

Faktor kedua yang dapat memengaruhi perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak adalah *Sales Growth*. menurut (Pratiwi et al., 2023), *Sales Growth* digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan pendapatan dari waktu ke waktu. Dengan menghitung perubahan penjualan antar periode, perusahaan dapat memprediksi potensi pertumbuhan di masa mendatang dan mengevaluasi efektivitas strategi bisnisnya. Hasil dari penelitian Ari Diyani et al, (2022), menyatakan bahwa *Sales Growth* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Sedangkan penelitian (Tunnisa et al., 2024) mengungkapkan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Faktor selanjutnya yang diperkirakan mempengaruhi perusahaan untuk melakukan praktik *Tax avoidance* yaitu *Inventory Intensity*. Menurut (Yuni, 2022), *Intensitas persediaan (Inventory Intensity)* mengukur besarnya investasi perusahaan dalam persediaan. Semakin besar investasi dalam persediaan, semakin tinggi pula beban perusahaan, termasuk biaya pemeliharaan dan penyimpanan. Hal ini dapat mempengaruhi strategi perusahaan dalam mengelola beban pajaknya. Hasil dari penelitian (Saragih et al., 2023) mengungkapkan bahwa *Inventory Intensity* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Sedangkan hasil penelitian dari (Ade Sulistiawati, 2024) menyatakan bahwa *Inventory Intensity* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Selain tiga faktor di atas, Ukuran perusahaan juga dapat menjadi faktor dalam memengaruhi upaya praktik penghindaran pajak. Ukuran perusahaan adalah suatu penggolongan yang mencerminkan skala perusahaan berdasarkan aktivitas operasional

dan pendapatan yang diperoleh, sehingga dapat menggambarkan besar atau kecilnya perusahaan tersebut (Mahdiana & Amin, 2020).

Semakin besar jumlah total aset menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tersebut semakin besar, dan setiap peningkatan dalam ukuran perusahaan akan meningkatkan kemungkinan untuk melakukan penghindaran pajak (Damayanti & Suryandani, 2023). Studi yang dilakukan oleh (Anarky et al., 2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan hasil penelitian dari (Putra et al., 2025) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Hasil penelitian terdahulu, berikut research gap pada penelitian ini:

Tabel 1.
Research Gap

Variabel Independen	Variabel Dependen	Penulis (Tahun)	Hasil Penelitian
<i>Capital Intensity</i>	<i>Tax Avoidance</i>	Zainuddin et al (2022)	Berpengaruh
		Reskino & Tambunan (2023)	Tidak berpengaruh
<i>Sales Growth</i>		Ari Diyani et al, (2022)	Berpengaruh
		Tunnisa et al. (2024)	Tidak berpengaruh
<i>Inventory Intensity</i>		Saragih et al. (2023)	Berpengaruh
		Ade Sulistiawati (2024)	Tidak berpengaruh
Ukuran Perusahaan		oleh Anarky et al., (2021)	Berpengaruh
		(Putra et al., 2025)	Tidak berpengaruh

Sumber : Data di olah (2025)

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini menggabungkan variabel independen, yaitu *Capital intensity*, *Sakes growth*, *Inventori Intensity*, dan Ukuran Perusahaan, penelitian ini berupaya untuk menguji dan memperkuat hasil penelitian-penelitian sebelumnya. serta melakukan pembuktian empiris yang berjudul “Pengaruh *Capital Intensity*, *Sales Growth*, *Inventory Intensity*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*”.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Perusahaan dengan Intensitas modal tinggi cenderung memiliki biaya depresiasi yang besar, sehingga mendorong indakan penghindaran pajak. Tingginya *Capital Intensity*

mengakibatkan beban pajak yang lebih rendah karena penyusutan aset tetap, yang tercermin dalam nilai *Effective Tax rate*. Hasil penelitian (Nasirudin et al., 2023) menunjukkan bahwa *Capital Intensity* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Berdasarkan penelitian (Darsani & Sukartha, 2021) menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Ketika perusahaan memiliki aset tetap yang tinggi, mereka akan memperoleh beban penyusutan yang besar, yang kemudian dapat digunakan untuk mengurangi laba kena pajak. Akibatnya, jumlah pajak yang dibayarkan menjadi lebih kecil, dan ETR perusahaan menurun. Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Ade Sulistiawati, 2024) dan (Sari et al., 2023). Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi cenderung memiliki pendapatan yang besar, sehingga mendorong rindakan penghindaran pajak. Tingginya pertumbuhan penjualan mengakibatkan beban pajak yang lebih tinggi karena peningkatan pendapatan, yang mendorong manajemen untuk melakukan praktek penghindaran pajak untuk mengurangi beban pajak tersebut. Oleh karena itu dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Diduga bahwa *Capital Intensity* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Pengaruh sales growth terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan penelitian (Ari Diyani & Aulia Rahman, 2022) menyatakan bahwa *Sales Growth* berdampak positif terhadap *Tax Avoidance*. Peningkatan penjualan yang signifikan dapat berpotensi meningkatkan laba perusahaan, sehingga manajemen cenderung mencari cara untuk mengoptimalkan beban pajak. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah dengan melakukan perencanaan pajak melalui koreksi fiskal untuk mengurangi beban pajak yang besar. Hasil ini konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya. Hal ini sejalan dengan penelitian dari (WIjanarko & Kuntadi, 2022) dan (Zainuddin et al., 2022) yang menyatakan bahwa *Sales Growth* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Oleh karena itu dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Diduga sales growth berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Pengaruh inventory intensity terhadap Tax Avoidance

Perusahaan dengan *Inventory Intensity* tinggi cenderung memiliki biaya penyimpanan dan pemeliharaan yang besar, sehingga mendorong tindakan penghindaran

pajak. Tingginya Intensitas Persediaan mengakibatkan beban pajak yang lebih rendah karena peningkatan biaya yang dapat mengurangi laba, yang tercermin dalam nilai *Effective Tax Rate*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Nugrahadi & Rinaldi, 2021) menyatakan bahwa *Inventory Intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi intensitas persediaan, semakin besar peluang perusahaan untuk melakukan perencanaan pajak melalui metode penilaian persediaan atau manipulasi biaya yang pada akhirnya memengaruhi laba kena pajak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saragih et al., 2023) dan (Ade Sulistiawati, 2024) yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Oleh karena itu dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

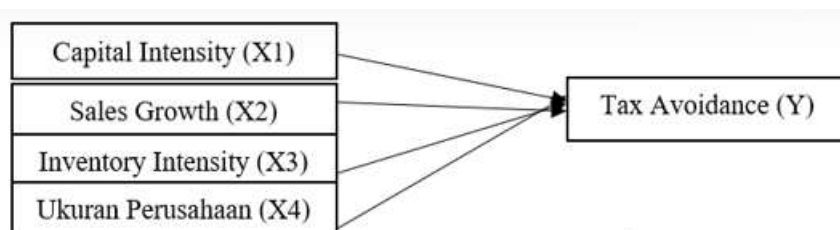
H3: Diduga bahwa *inventory intensity* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan penelitian dari (Anarky et al., 2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Besar kecilnya ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Hal ini sejalan dengan penelitian (Wahyuni & Wahyudi, 2021) dan (Aulia, 2021) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

H4: Diduga bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Model penelitian yang dibentuk berdasarkan kerangka teoritis yang sudah diuraikan di atas adalah sebagai berikut:



Sumber: diolah

Gambar 1. Model Penelitian

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2022), penelitian kuantitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang berbasis pada

filsafat *positivisme*, yaitu fakta yang dapat di amati dan di ukur. Variabel independen yang di teliti adalah *Capital Intensity*, *Sales Growth*, *inventory Intensity*, dan Ukuran Perusahaan. Objek penelitian yang digunakan yaitu perusahaan sub-sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023. Sumber informasi diperoleh dari *website* bursa efek Indonesia (*idx*) dan *website* perusahaan

Teknik Pengumpulan Sampel dan Sampling

Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling adalah pemilihan sampel secara tidak acak dengan kriteria tertentu (Sugiyono, 2022). Maka dari itu anggota populasi yang tidak memenuhi kriteria, tidak akan di pilih sebagai sampel penelitian. Kriteria-Kriteria yang akan digunakan dari perusahaan tersebut:

1. Perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Eek Indonesia (BEI) pada tahun 2020-2023
2. Perusahaan Sub sektor *food and beverage* yang tidak mengalami kerugian Pada tahun 2020-2023.

Dependen *Tax Avoidance* (Y)

Penelitian ini menggunakan tarif pajak efektif saat ini (*Current ETR*), yang merupakan tari pajak efektif berdasarkan jumlah pajak penghasilan badan yang di bayarkan perusahaan pada tahun berjalan. *Current ETR* di hitung berdasarkan beban pajak kini atas laba sebelum pajak. Penelitian ini menggunakan pengukuran dari penelitian dari (Norma Lutfita Sari & Ajimat, 2023) yang di uraikan sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Variabel Dependen

a. *Capital Intensity* (X₁)

Capital Intensity merupakan tindakan yang diambil oleh perusahaan untuk mengalokasikan investasi pada aset tetap. Tingkat penggunaan aset tetap oleh sebuah perusahaan dapat memberikan gambaran apakah kinerja penjualan perusahaan tersebut dianggap baik atau tidak. Penelitian ini menggunakan pengukuran dari penelitian (Norma Lutfita Sari & Ajimat, 2023) yang di uraikan sebagai berikut:

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Total Aset tetap bersih}}{\text{Total Aset}}$$

b. *Sales Growth* (X_2)

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) adalah peningkatan dalam jumlah penjualan produk dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan. Pertumbuhan penjualan mencerminkan hasil dari investasi yang dilakukan perusahaan di masa lalu dan digunakan sebagai indikator untuk memproyeksikan pertumbuhan di masa depan. Pertumbuhan penjualan yang tinggi menjadi sumber pendapatan utama bagi perusahaan dan dapat memengaruhi strategi manajemen, termasuk upaya penghindaran pajak. Penelitian ini menggunakan pengukuran dari penelitian (Malik et al., 2022) yang diuraikan sebagai berikut:

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Penjualan kini} - \text{Penjualan sebelumnya}}{\text{penjualan sebelumnya}}$$

c. *Inventory Intensity* (X_3)

Inventory Intensity atau Intensitas Persediaan mencerminkan seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya dalam bentuk persediaan. Semakin besar investasi dalam persediaan, maka perusahaan akan menanggung biaya pemeliharaan yang besar, dan pada akhirnya dapat mengurangi laba dan beban pajak perusahaan. Pada penelitian ini menggunakan pengukuran dari penelitian (Norma Lutfita Sari & Ajimat, 2023) yang diuraikan sebagai berikut:

$$\text{Inventory Intensity} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Asset}}$$

d. Ukuran Perusahaan (X_4)

Ukuran perusahaan adalah kategori yang mengacu pada jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan, termasuk aset lancar dan aset tetap. Ukuran ini ditentukan oleh total aset, di mana semakin besar jumlah total aset, semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Pada penelitian ini menggunakan pengukuran dari penelitian (Putra et al., 2025) yang diuraikan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln}(\text{Total Asset})$$

3. Hasil dan Pembahasan

Objek Penelitian yang digunakan adalah perusahaan subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023. Sampel yang digunakan berdasarkan *purposive sampling* dengan kriteria tertentu. Data yang digunakan

merupakan data sekunder yaitu laporan keuangan perusahaan subsektor *food and beverage* yang diperoleh dari website BEI.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Tabel 2
Hasil Uji Asumsi Klasik

Aspek Pengujian	Ringkasan Hasil	Kesimpulan
Statistik Deskriptif	Nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi menunjukkan variasi data pada seluruh variabel penelitian	Data mampu merepresentasikan kondisi dan karakteristik masing-masing variabel
Uji Normalitas	Nilai Asymp. Sig. sebesar 0,066 (> 0,05) dan histogram membentuk kurva normal	Data residual berdistribusi normal sehingga memenuhi asumsi normalitas
Uji Multikolinearitas	Seluruh variabel independen memiliki nilai tolerance > 0,1 dan VIF < 10	Tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen
Uji Autokorelasi	Nilai Durbin-Watson sebesar 1,533 berada dalam batas tidak terjadi autokorelasi	Model regresi bebas dari autokorelasi
Uji Heterokedastisitas	CI, SG, dan INV memiliki nilai signifikansi < 0,05, sedangkan Size > 0,05	Terjadi heterokedastisitas pada CI, SG, dan INV, sementara variabel ukuran perusahaan tidak mengalami heterokedastisitas

Sumber: Diolah penulis

Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

$$CETR=0,262-0,087 \cdot CI-0,083 \cdot SG+0,103 \cdot INV+0,000 \cdot Size$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas, dapat di interpretasikan sebagai berikut:

1. Konstanta yang diperoleh sebesar 0,262 hal ini berarti nilai perusahaan akan bernilai 0,262 apabila variabel *Capital Intensity*, *Sales Growth*, *Inventory Intensity*, dan ukuran perusahaan bernilai 0.
2. Koefisien regresi *Capital intensity* (CI) menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan pada capital intensity akan menurunkan CETR sebesar 0,087, dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai negatif ini mengindikasikan bahwa semakin besar proporsi aset tetap dalam total aset perusahaan, maka semakin tinggi kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Hal ini dapat terjadi karena aset tetap menghasilkan beban penyusutan yang dapat digunakan untuk mengurangi laba kena.

3. Koefisien regresi *Sales Growth* (SG) diperoleh sebesar -0,083 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan pada pertumbuhan penjualan akan menurunkan CETR sebesar 0,083. Artinya, semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan, semakin besar kecenderungan perusahaan untuk menghindari pajak. Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi mungkin lebih terdorong untuk mempertahankan arus kas guna mendanai ekspansi, sehingga lebih agresif dalam perencanaan pajak.
4. Koefisien regresi *Inventory Intensity* (INV) diperoleh sebesar 0,103 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan pada inventory intensity akan meningkatkan CETR sebesar 0,103. Hal ini berarti semakin besar proporsi persediaan dalam total aset, maka semakin kecil kecenderungan perusahaan untuk melakukan tax avoidance. Persediaan yang tinggi belum tentu memberikan manfaat fiskal seperti aset tetap dan justru dapat meningkatkan beban biaya operasional.
5. Koefisien regresi Ukuran Perusahaan (*size*) diperoleh sebesar 0.000. yang menunjukkan bahwa Ukuran tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Artinya, besar kecilnya perusahaan (dalam hal total aset atau pendapatan) tidak secara langsung memengaruhi sejauh mana perusahaan menghindari pajak. Hal ini bisa jadi karena perusahaan di sektor makanan dan minuman memiliki pola operasional yang seragam, sehingga ukuran tidak menjadi faktor pembeda signifikan dalam strategi pajak.

Tabel 3
Hasil Uji statistik t

Variabel	B	Sig	Kesimpulan
(Constant)	0,262	<0,001	-
CI	-0,087	<0,001	H ₁ dapat diterima
SG	-0,083	<0,001	H ₂ dapat diterima
INV	0,103	<0,001	H ₃ dapat diterima
SIZE	0,000	0,925	H ₄ tidak dapat diterima

Sumber: Hasil Pengolahan Data Menggunakan IBM SPSS 27

Pembahasan Penelitian

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax avoidance*

Berdasarkan hasil uji statistik t, diperoleh nilai koefisien regresi (B) sebesar -0,087 dengan tingkat signifikansi sebesar <0,001 untuk variabel *capital intensity* (CI). Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa *Capital Intensity*

berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Maka bisa disimpulkan bahwa H_1 *Capital Intensity* berpengaruh negatif terhadap *Tax Voidance*. Tanda negatif pada koefisien regresi menunjukkan bahwa pengaruh *Capital Intensity* terhadap *tax avoidance* adalah negatif. Artinya, semakin tinggi rasio *Capital Intensity* suatu perusahaan, maka semakin rendah tingkat penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang dilakukan oleh perusahaan tersebut.

Penurunan tingkat *tax avoidance* ini dapat dijelaskan dengan teori bahwa perusahaan yang memiliki proporsi besar pada aset tetap akan memperoleh manfaat dari beban penyusutan (depresiasi) yang dapat digunakan sebagai pengurang penghasilan kena pajak. Dengan adanya pengurangan ini, perusahaan tidak perlu lagi melakukan strategi *tax avoidance* yang agresif, karena beban pajaknya sudah menurun secara alami melalui mekanisme akuntansi yang sah. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Nasirudin et al., 2023) dan (Ade Sulistiawati, 2024) yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini tidak sejalan dengan (Sari et al., 2023) dan (Ari Diyani & Aulia Rahman, 2022) yang menyatakan bahwa perusahaan mengakuisisi aset tetap bukan bermaksud mengurangi beban pajak melalui penyusutan aset, melainkan aset tetap tersebut untuk menghasilkan produknya berupa makanan dan minuman.

Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax avoidance*

Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel *sales growth* (SG) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,083 dan nilai signifikansi sebesar 0,001. Karena nilai signifikansi ini lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,001 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Tanda negatif pada koefisien regresi menunjukkan bahwa pengaruh *sales growth* terhadap *tax Avoidance* adalah negatif. Artinya, semakin tinggi pertumbuhan penjualan suatu perusahaan, maka semakin rendah tingkat penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan tersebut. maka H_2 yang menyatakan *Sales Growth* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan tinggi cenderung lebih patuh terhadap kewajiban perpajakan. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti meningkatnya eksposur perusahaan terhadap publik dan regulator, kebutuhan untuk menjaga reputasi perusahaan, serta

tekanan dari stakeholder untuk menunjukkan kinerja keuangan yang wajar dan transparan. Dengan demikian, perusahaan yang mengalami peningkatan penjualan cenderung tidak melakukan penghindaran pajak secara agresif.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan (Ari Diyani & Aulia Rahman, 2022) dan (Zainuddin et al., 2022) yang menyatakan *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Kedua penelitian tersebut menjelaskan bahwa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi cenderung menjaga kepatuhan terhadap regulasi perpajakan guna menjaga citra positif di mata publik dan pemangku kepentingan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan (Saragih et al., 2023) dan (Sterling & Christina, 2021) Dalam kedua studi tersebut ditemukan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh perbedaan sektor industri, periode penelitian, atau karakteristik perusahaan yang diteliti. Dengan demikian, peran *sales growth* dalam memengaruhi strategi penghindaran pajak perusahaan masih bisa bersifat kontekstual.

Pengaruh *Inventory Intensity* terhadap *Tax avoidance*

Berdasarkan hasil uji statistik t, diketahui bahwa variabel *Inventory Intensity* (INV) memiliki nilai koefisien sebesar 0,103 dan nilai signifikansi sebesar $<0,001$. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Inventory Intensity* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Maka H_3 menyatakan bahwa *Inventory Intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Dengan nilai koefisien positif, maka arah pengaruhnya adalah positif, yang berarti semakin tinggi intensitas persediaan, semakin tinggi pula tingkat *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki proporsi persediaan yang besar dalam total asetnya cenderung memiliki fleksibilitas lebih dalam menyusun laporan keuangan, khususnya dalam hal pencatatan nilai persediaan dan biaya pokok penjualan. Penggunaan metode akuntansi tertentu seperti FIFO (*First In First Out*) atau *Average Cost* memungkinkan perusahaan untuk memanipulasi beban pokok penjualan dan laba kena pajak secara legal. Dengan demikian, perusahaan dapat menurunkan beban pajak yang harus dibayar melalui praktik *tax avoidance*.

Penelitian ini sejalan dengan (Anarky et al., 2021) dan (Wahyuni & Wahyudi, 2021) yang menyatakan bahwa *Inventory Intensity* berpengaruh positif terhadap *tax*

avoidance. Kedua penelitian tersebut menyimpulkan bahwa semakin besar proporsi persediaan terhadap total aset, semakin besar pula kemungkinan perusahaan melakukan strategi penghindaran pajak melalui manipulasi akun persediaan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan (Oktaviani et al., 2021) dan (Nugrahadi & Rinaldi, 2021). Dalam kedua studi tersebut ditemukan bahwa Inventory Intensity tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh perbedaan sektor industri, periode observasi, atau pendekatan metodologis yang digunakan, seperti perbedaan dalam cara pengukuran variabel atau model analisis regresi yang digunakan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax avoidance*

Berdasarkan hasil uji statistik t, variabel Ukuran Perusahaan (SIZE) memiliki nilai koefisien $<0,001$ dengan nilai signifikansi 0,925. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,925 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. maka H_4 menyatakan bahwa ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Hasil ini menunjukkan bahwa besar kecilnya perusahaan tidak menjadi faktor yang memengaruhi perilaku perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan besar maupun kecil dapat memiliki strategi penghindaran pajak yang sebanding tergantung pada kebijakan internal dan efektivitas tata kelola perusahaan.

Hasil peneliian ini sejalan dengan (Sterling & Christina, 2021) dan (Cahyo et al., 2023) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik *tax avoidance*. Ukuran perusahaan bukan merupakan penentu utama dalam pengambilan keputusan penghindaran pajak, karena perusahaan besar sekalipun bisa jadi lebih transparan dan diawasi lebih ketat oleh otoritas pajak, sehingga lebih berhati-hati dalam melakukan *tax planning* yang agresif. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan (Anarky et al., 2021) dan (Damayanti & Suryandani, 2023) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa perusahaan besar memiliki sumber daya yang lebih besar dan akses terhadap penasihat pajak profesional, sehingga cenderung memiliki strategi penghindaran pajak yang lebih kompleks.

4. Kesimpulan

Hasil pengujian data pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2023 menunjukkan bahwa Capital Intensity dan Sales Growth berpengaruh negatif terhadap Tax Avoidance, yang berarti semakin tinggi kepemilikan aset tetap dan pertumbuhan penjualan, maka semakin rendah kecenderungan perusahaan melakukan penghindaran pajak karena manfaat fiskal telah diperoleh secara legal serta adanya peningkatan pengawasan dan tuntutan reputasi. Inventory Intensity terbukti berpengaruh positif terhadap Tax Avoidance, yang mengindikasikan bahwa besarnya proporsi persediaan memberikan fleksibilitas bagi perusahaan dalam mengelola laba kena pajak melalui kebijakan akuntansi persediaan, sehingga memerlukan pengawasan yang lebih ketat. Sementara itu, Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance, yang menunjukkan bahwa besar kecilnya perusahaan bukan faktor utama dalam praktik penghindaran pajak, melainkan lebih dipengaruhi oleh tata kelola dan kebijakan internal perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan disarankan untuk mengelola aset tetap dan persediaan secara optimal dan transparan, menerapkan metode akuntansi secara konsisten, serta memperkuat tata kelola dan kepatuhan perpajakan. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas objek penelitian ke sektor lain, menggunakan periode dan jumlah sampel yang lebih besar, serta menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi Tax Avoidance agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

Referensi

- Ade Sulistiawati, prima sadewa. (2024). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, pertumbuhan penjualan terhadap Tax Avoidance. *Ayaa*, 15(1), 37–48.
- Anarky, I. R., Haryati, R., & Bustari, A. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kompensasi Rugi Fiskal dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Properti dan Real State Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018). *Pareso Jurnal*, 3(4), 757–774.
- Ari Diyani, L., & Aulia Rahman, H. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak pada Perusahaan Food and Beverage. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 5(1), 118–140. <https://doi.org/10.21632/saki.5.1.118-140>
- Aulia, M. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Syntax Idea*, 3(2), 354–367. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v3i2.1050>
- Cahyo, F. D., Iswanaji, C., History, A., Audit, K., Manufaktur, P., Avoidance, T., Evasion, T., Tax, C. A., Companies, M., Avoidance, A. T., & Avoidance, T. (2023). *Studi Literatur Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak*

(Tax Avoidance) Pada Perusahaan Manufaktur. 2.

- Damayanti, Y., & Suryandani, W. (2023). Pengaruh Leverage, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Bisnis-Net Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.46576/bn.v6i1.3048>
- Darsani, P. A., & Sukartha, I. M. (2021). The Effect of Institutional Ownership, Profitability, Leverage and Capital Intensity Ratio on Tax Avoidance. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 5(1), 13–22.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS 27*.
- Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2015). *Principles of managerial finance*.
- Komalasari, L., & Suharna. (2024). Pengaruh Sales Growth, Profitabilitas Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Gema Ekonomi*, 11(1), 1803–1811.
- Mahdiana, M. Q., & Amin, M. N. (2020). Effect of Profitability, Leverage, Company Size, and Sales Growth on Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 7(1), 127–138.
- Malik, A., Vokasi, A., Raya, U. S., Raya, U. S., Umdiana, N., & Raya, U. S. (2022). 92 | *L a w s u i t. 1*(2), 92–108. <https://doi.org/10.30656/lawsuit>.
- Nasirudin, I. M., Trisnawati, R., Ekonomi, F., & Muhammadiyah, U. (2023). *Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Tax Avoidance Pada Perusahaan Property dan Real Estate*. 8(01), 54–68.
- Norma Lutfita Sari, & Ajimat, A. (2023). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Leverage terhadap Tax Avoidance. *AKUA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(4), 279–285. <https://doi.org/10.54259/akua.v2i4.1953>
- Nugrahadi, E. W., & Rinaldi, M. (2021). The Effect of Capital Intensity and Inventory Intensity on Tax Avoidance at Food and Beverage Subsector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). *Proceedings of the International Conference on Strategic Issues of Economics, Business and, Education (ICoSIEBE 2020)*, 163(ICoSIEBE 2020), 221–225. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210220.039>
- Oktaviani, R. M., Pratiwi, Y. E., Sunarto, S., & Jannah, A. (2021). Pengaruh Leverage, Earning Management, Capital Intensity, dan Inventory Intensity Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(7), 501–508. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no7.0501>
- Pohan, A. C. (2013). *Manajemen Perpajakan : Strategi Perencanaan Pajak & Bisnis (Edisi Revisi)*.
- Pratama, A. Z., & Murtin, A. (2020). *Faktor Penentu Perusahaan Melakukan Penghindaran Pajak*. 4(1), 93–102. <https://doi.org/10.18196/rab.040156>
- Pratiwi, D. O., Ratnawati, T., & Maqsudi, A. (2023). The Impact of Sales Growth on Financial Distress in Food and Beverage on the Indonesian Stock Exchange during the 2019-2020 Covid-19. *IJEED (International Journal of*

- Entrepreneurship and Business Development*), 6(2), 312–317.
<https://doi.org/10.29138/ijebd.v6i2.2186>
- Pravitasari, H. A., & Khoiriawati, N. (2022). *Pengaruh ukuran perusahaan , capital intensity dan sales growth terhadap penghindaran pajak*. 4(10).
- Putra, H. F., Muhammad, Y., & Gentiga, Z. M. (2025). *Pengaruh capital intensity , inventory intensity , dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance pada emiten sektor peroperty dan real estate yang terdaftar di bei 2017-2021*. 5, 1351–1362.
- Reniar Saputri 1, C. N. ². (2022). *Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. 19(2), 710–726.
- Reskino, R., & Tambunan, P. (2023). Profit Management, Capital Intensity, Gender Diversity, On Tax Avoidance with Corporate Sustainability as An Intervening Variable. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 4(10), 1075–1082.
<https://doi.org/10.59141/jiss.v4i10.903>
- Saragih, M. R., Rusdi, R., & Sjahputra, A. (2023). Pengaruh Inventory Intensity, Kebijakan Utang Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 6(3), 725–735. <https://doi.org/10.37481/sjr.v6i3.714>
- Sari, L. P., Rohmatillah, N. N., & Pramitasari;Triska Dewi. (2023). *Pengaruh Capital Intensity Terhadap penghindaran pajak dengan Financial Dengan FInancial Distress Sebagai vaiable Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI periode 2017-2020*. 2(1), 74–87.
- Sterling, F., & Christina, S. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Umur Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 1(3), 207–220.
- Sueb, M. (2020). Transaksi Afiliasi Dan Capital Intensity Mempengaruhi Emiten Dalam Menghindari Pajak. *Ultimaccounting : Jurnal Ilmu Akuntansi*, 12(1), 116–133.
<https://doi.org/10.31937/akuntansi.v12i1.1651>
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. In *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tunnisa, S. L., Pahala, I., & Yusuf, M. (2024). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Intensitas Aset Tetap, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak. *Riset Ilmu Akuntansi*, 3(1), 112–128.
- Wahyuni, T., & Wahyudi, D. (2021). *Pengaruh Profitabilitas , Leverage , Ukuran Perusahaan , Sales Growth , dan Kualitas Audit Terhadap Tax Avoidance*. 14(2), 394–403.
- WIjanarko, T. S., & Kuntadi. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak: Profitabilitas, Leverage dan Pertumbuhan Penjualan. *Jurnal Manajemen, Akuntansi, Dan Logistik (JUMATI)*, 19(2), 52–62.
- Yohanes, & Sherly, F. (2022). Pengaruh Profitability , Leverage , Audit Quality , Dan Faktor Lainnya. *E-Jurnal Akuntansi Tsm*, 2(1), 543–558.
- Yuni, L. W. (2022). Pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan dengan kebijakan deviden sebagai mediasi. *Jurnal Cendekia Keuangan*, 1(1), 1.

<https://doi.org/10.32503/jck.v1i1.2192>

Zainuddin, Z., Tuwou, M. D. F., & Anfas, A. (2022). Tax Avoidance di Indonesia dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Journal of Management and Bussines (JOMB)*, 4(1), 373–392. <https://doi.org/10.31539/jomb.v4i1.3542>